

**POLA KOMUNIKASI PEMBELAJARAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN
PENDENGARAN DI SLB SUKAPURA KOTA BANDUNG**

Charisma Asri Fitrananda¹, Nur Ratih Devi Affandi², Khoerunisa³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pasundan

E-mail : charisma.asri@unpas.ac.id

ABSTRACT

Children with hearing impairments experience difficulties in recognizing sounds around them so they usually utter meaningless words. Thus, of course, when writing a sentence they also experience errors in the form of writing meaningless words and sentences. One of the obstacles in providing learning services to children with hearing impairments is the lack of appropriate learning that is applied to them. The lack of innovative media is an obstacle for teachers in SLB. This research uses a qualitative research method with a phenomenological type of research consisting of field observations and in-depth interviews. The informants interviewed by the research team were students, teachers and parents at SLB Sukapura, Bandung City. Using the symbolic interaction theory approach from Herbert Mead, the results of this research found that the language used as a communication medium was BISINDO sign language, because BISINDO is the natural language of children with hearing impairments and they feel they understand better if they use BISINDO. In fact, it is not the child who follows the teacher's language but the teacher who follows the child's language. Not a few other special schools also use SIBI sign language as a learning communication medium because SIBI is considered the standard Indonesian sign language whose language structure is in accordance with Indonesian. But in reality, SIBI was created by the government, which is a hearing person, while sign language is a language belonging to people with hearing impairments, which of course had to be made by hearing impaired people.

Keywords: *BISINDO, communication patterns, deaf.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap

individu yang ingin maju, baik itu anak yang normal maupun anak yang mengalami kelainan fisik dan atau mental. Pendidikan bagi anak hambatan pendengaran diselenggarakan untuk membantu peserta didik yang mengalami

kelainan atau kecacatan, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 27 pasal 2 tentang Pendidikan Luar Biasa menyatakan bahwa “Pendidikan Luar Biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai pribadi, maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan selanjutnya”. Maka dari itu pendidikan di sekolah tidak hanya memusatkan pada perkembangan intelektualnya saja, tetapi peran sekolah menjadi lebih luas lagi, didalamnya juga harus mencakup beberapa bentuk pengajaran pada umumnya seperti pembentukan sikap-sikap kebiasaan yang wajar, pengembangan potensi anak, perkembangan kecakapan anak, sampai pada belajar bekerja sama dengan temannya atau lebih luas lagi sekolah juga harus memperhatikan masalah sosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya.

Cara berkomunikasi pembelajaran

untuk setiap murid berbeda-beda termasuk untuk anak dengan hambatan pendengaran. Anak dengan hambatan pendengaran adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (**Salim dalam Somantri** (1996, h: 93-94). Masalah pokok anak hambatan pendengaran salah satunya adalah dalam hal komunikasi, anak yang tidak mengalami kelainan atau memiliki pendengaran memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang mengalami kelainan pendengaran, dikarenakan kemampuan berkomunikasi bisa berkembang baik karena adanya pendengaran yang baik.

Anak dengan hambatan pendengaran juga mengalami hambatan dalam mengenal bunyi di sekelilingnya sehingga mereka biasanya mengeluarkan kata-kata yang tidak bermakna. Dengan demikian tentu saja dalam menuliskan sebuah kalimat mereka juga mengalami kekeliruan berupa penulisan kata dan

kalimat yang tidak bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh **Yuniati** (2011: 29) mengatakan bahwa salah satu hambatan dalam memberikan pelayanan pembelajaran pada anak hambatan pendengaran adalah kurang tepatnya pembelajaran yang diterapkan bagi mereka. Di era globalisasi ini kebutuhan akan teknologi komputer dan informasi berkembang sangat pesat, dengan bantuan teknologi yang berbentuk sebuah program, maka pembelajaran mengenal huruf dan angka diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya untuk memberikan pembelajaran yang tepat bagi mereka. Kekurangan media yang inovatif seperti inilah yang kini masih menjadi kendala bagi guru di SLB.

Mengenai hambatan yang dialami anak hambatan pendengaran tersebut maka pembelajaran yang efektif segera dicari, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efisien. Menurut **Latuheru** (1988: 14) media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan maksud menyampaikan pesan pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada

penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar). Dapat dikatakan media pembelajaran merupakan suatu elemen yang penting proses pembelajaran secara keseluruhan dan dapat lebih meningkatkan kualitas belajar siswa, kualitas mengajar guru, di samping itu dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran baik di sekolah umum maupun di SLB termasuk di SLB Ukapura Kota Bandung bagi anak-anak hambatan pendengaran yang ingin peneliti teliti.

Komunikasi yang bersifat tidak menyenangkan juga sering diterima oleh anak hambatan pendengaran, hal ini tidak menutup kemungkinan mereka mendapatkan celaan. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Karena teori ini membahas simbol-simbol secara verbal dan nonverbal yang digunakan oleh anak hambatan pendengaran dalam menyampaikan dan menerima sebuah makna. Interaksi simbolik adalah sebuah cara berfikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. Interaksi simbolik

merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi.²⁷ **George Herbert Mead** dianggap sebagai penggagas interaksionisme simbolis. Interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula. (Teori Komunikasi, *Theories of Human Communication*, h:121). Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain.

Ia juga menjelaskan bahwa makna tidak akan terbentuk tanpa terjadinya suatu interaksi. Untuk itu, inti dari permasalahan penelitian ini termasuk ke dalam konsep teori interaksi simbolik karena anak hambatan pendengaran memiliki masalah pada penerimaan sebuah makna. Jadi sesuai dengan teori ini, sebuah makna akan tercipta dengan adanya suatu interaksi, maka diperlukan interaksi berupa bahasa isyarat dengan pola pembelajaran yang sesuai sebagai

jembatan untuk anak hambatan pendengaran dalam proses penerimaan sebuah makna tersebut. Interaksi simbolik secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial, dan reflektivitas.

Teori ini digunakan karena peneliti melihat bahwa komunikasi antara guru dengan anak dengan hambatan pendengaran di SLB Sukapura Kota Bandung dengan menggunakan bahasa isyarat yang termasuk ke dalam interaksi simbolik sebagai bentuk komunikasi dalam pembelajaran agar makna yang disampaikan oleh guru bisa dipahami oleh siswa. Bahasa isyarat adalah istilah umum yang mengacu pada setiap gestural/bahasa visual yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh.¹² (Reynolds dan Mann (1983: 1435). Dengan menggunakan bahasa isyarat yang digunakan untuk berinteraksi antar sesama diharapkan untuk anak dengan hambatan pendengaran dapat selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sekaligus menjadi jembatan pembelajaran, sehingga kepribadian individu akan terus dapat berkembang dengan adanya hubungan

timbal balik dan pengaruh yang ia dapatkan di lingkungannya, serta tidak terjadi kesalahpahaman ketika anak dengan hambatan pendengaran hendak menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lingkungan di sekitarnya terlebih saat proses pembelajaran.

SLB Sukapura adalah sekolah luar biasa swasta yang berlokasi di Kota Bandung dengan alamat Jl. PSM No.2 Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. saat ini mendidik 20 (dua puluh) orang siswa yang tersebar di setiap satuan pendidikan mulai dari tingkat SDLB sampai SMALB yang dididik oleh 4 (empat) orang guru yang terdiri dari 3 (tiga) orang Guru Negeri Dpk. dan 2 (dua) orang Guru Honorer. Dalam melaksanakan Proses Belajar Mengajarnya di SLB-B Sukapura menggunakan bangunan milik sendiri yang dibangun di atas tanah milik Kodam III Siliwangi, dengan status Hak Guna Pakai yang terletak di jalan Sukapura No.4 Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung, yang sewaktu-waktu harus meninggalkan tempat tersebut apabila pihak Kodam III Siliwangi akan menggunakannya. Dalam

proses pembelajar, seorang guru atau pengajar masing-masing menggunakan metode atau pola yang berbeda-beda sesuai kebutuhan siswa terutama anak dengan hambatan pendengaran. Oleh karena itu, anak dengan hambatan pendengaran memerlukan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara sehingga dapat meminimalisasi dampak dari hambatan yang dimilikinya terutama saat proses pembelajaran berlangsung.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Metode analisa deskriptif merupakan penelitian dan analisis terhadap masalah yang sedang terjadi dengan harapan menghasilkan penemuan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah

peneliti itu sendiri, peneliti dalam hal ini terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi di mana sebelumnya sudah memiliki pedoman yang digunakan sebagai alat bantu mengumpulkan data.

Pendekatan kualitatif ini dipandang cocok untuk penelitian ini dikarenakan bertujuan untuk menggali dan memberikan solusi komunikasi terapeutik yang dilakukan pada pola komunikasi pembelajaran pada anak dengan hambatan pendengaran di SLB Sukapura Kota Bandung.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai penengah antara konsep pada penelitian dengan penelitian di lapangan guna menyelesaikan penelitian. Tokoh ilmuwan yang memiliki andil utama sebagai perintis Interaksi Simbolik adalah George Herbert Mead. Menurutnya “makna tercipta karena manusia yang saling berinteraksi, baik secara verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, manusia memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya manusia dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu” (Morissan, 2013, h. 75).

George Herbert Mead menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Bagi Mead, proses sosial adalah yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. Maka dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep penting, yaitu diri (*Self*), pikiran (*Mind*), dan masyarakat (*Society*). Interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses interaksi dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi baik secara kata-kata (verbal) maupun gerak tubuh (nonverbal). Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku yang merupakan efek dari komunikasinya serta segera menyesuaikan pesannya jika mendapat umpan balik yang bersifat negatif.

Umpan balik yang bersifat negative

juga sering dialami oleh anak hambatan pendengaran karena kekurangan yang mereka miliki yaitu pada indera pendengaran yang menyebabkan mereka kurang atau tidak bisa mendengar dan berbicara kosa kata secara jelas dan hal tersebut akan memengaruhi perjalanan hidupnya, maka dari itu pentingnyastimulasi dari lingkungan dan keluar sejak dini.

Untuk melakukan komunikasi interpersonal, terutama saat proses pembelajaran di sekolah, metode bahasa yang digunakan adalah komunikasi isyarat dan mimik wajah. Dengan dilakukannya metode tersebut, maka makna yang ingin dipertukarkan dalam komunikasi interpersonal mereka dapat tersampaikan dan berjalan dengan baik.

Anak yang mempunyai keterbatasan dalam pendengarannya adalah orang yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Dan anak hambatan pendengaran berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal dan isyarat pada umumnya, akan tetapi kebanyakan bahasa verbal yang digunakan didorong dengan bahasa nonverbal yaitubentuk isyarat (tubuh). Bagi

orang yang memiliki keterbatasan seperti anak hambatan pendengaran, komunikasi interpersonal mereka menggunakan komunikasi nonverbal dimana komunikasi nonverbal dianggap sebagai salah satu bentuk bahasa yang dapat memudahkan anak hambatan pendengaran dalam melakukan interaksi serta mempertegas bahasa verbal yang kurang jelas. Sehingga makna yang disampaikan dan yang dimaksud dapat dengan mudah dipahami dalam sebuah interaksi bagi anak dengan hambatan pendengaran.

Hal tersebut terlihat dari saat peneliti mengamati proses pembelajaran sedang berlangsung seperti saat guru menyampaikan materi, anak bertanya perihal materi yang disampaikan, dan saat guru mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu. Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi adalah bahasa isyarat. Isyarat yang lebih dominan dipakai adalah bahasa isyarat BISINDO. Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, dimana BISINDO merupakan bahasa isyarat alami mereka yang dibuat oleh teman tuli dan lebih mudah dalam penggunaannya. BISINDO juga dipakai saat diluar proses pembelajaran seperti saat jeda waktu belajar, guru dan

anak berinteraksi saling bertukar cerita.

Menurut konsep teori interaksi simbolik George Herbert Mead, makna muncul berasal dari hasil proses komunikasi dalam bentuk gerak tubuh (*gesture*). Ketika ada makna yang dibagi, gerak tubuh menjadi nilai dari symbol yang signifikan. Setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk symbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Dari hasil yang telah peneliti teliti, saat anak hambatan pendengaran ingin melakukan sebuah komunikasi, mereka harus memunculkan sebuah makna terlebih dahulu. Cara untuk membangun sebuah makna adalah dengan bahasa yang mereka pakai yaitu bahasa isyarat. Maka dari itu, komunikasi pada anak hambatan pendengaran dapat terjadi apabila adanya sebuah makna yang dipertukarkan dengan bahasa isyarat. Jika bahasa isyarat tidak digunakan, maka kemungkinan besar makna yang dimaksud tidak akan tersampaikan atau bahkan salah pengartian makna yang akan menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam perspektif pada anak dengan hambatan pendengaran, mereka harus

menafsirkan situasi tersebut melalui bahasa isyarat untuk mendapatkan arti makna tersebut. Hal ini peneliti dapatkan saat proses observasi secara langsung, dimana bahasa yang digunakan untuk berinteraksi adalah bahasa isyarat alami (BISINDO). Terlihat dari gerakan isyaratnya yang lebih mudah dimengerti tidak hanya oleh anak hambatan pendengaran tetapi juga dapat dipahami oleh orang dengar pada umumnya. Peneliti mendapat gambaran dari gerakan isyarat yang dilakukan oleh Ibu Lulu kepada anak. Saat Ibu Lulu mengisyaratkan kata “apa kalian sudah mengerti tentang materi yang ibu ajarkan?”, Ibu Lulu hanya membuka kedua telapak tangan dan dibantu dengan menggunakan kontak mata kepada anak dengan maksud bertanya kepada masing-masing anak. Jika isyarat yang dipakai SIBI, maka akan sangat berbeda dan sulit untuk di pahami bagi anak hambatan pendengaran maupun orang dengar pada umumnya. Karena SIBI mengisyaratkan perkata baku dan disambung dengan kata awalan seperti “di”, “se”, “me”, “ber” dan kata akhiran seperti “kah”, “kan”, “nya”, “i”, “lah”, “kah”.

Cara berpikir yang dilakukan guru terhadap respon pada anak hambatan

pendengaran akan membuat guru mengetahui makna terhadap tindakan anak tersebut. Anak juga akan mengalami proses berpikir dalam menerjemahkan simbol dan isyarat yang disampaikan oleh guru sehingga akan menentukan respon yang diberikan oleh anak. Hal ini terlihat saat pemberian materi mata pelajaran bahasa Inggris. Saat guru bertanya terjemahan bahasa Indonesia dari kata “mean” yang artinya “maksud”, anak-anak hanya tau arti kata “maksud” tanpa tahu apa arti dari kata “maksud” tersebut. Maka guru harus menjelaskan dengan sangat jelas dan dengan cara yang paling sederhana sampai anak tersebut merasa sudah paham dengan kata “maksud”.

Dalam konsep diri, cara untuk melihat bagaimana diri kita adalah dengan melalui pengambilan peran atau menggunakan sudut pandang orang lain. Sama halnya ketika guru pada umumnya (dapat mendengar) yang ingin berkomunikasi dengan muridnya yang merupakan anak dengan hambatan pendengaran, maka guru harus dapat memosisikan dirinya sesuai dengan situasi yang terjadi.

Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan wawancara dan observasi ke tempat penelitian. Menurut pendapat anak-

anak, walaupun guru bersikap tegas tetapi guru juga bisa bersikap santai dan menyenangkan. Mereka melihat bahwa guru dapat menyesuaikan sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Contohnya saat proses pembelajaran berlangsung, ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, ada anak yang sikapnya terlihat mulai jenuh. Terlihat dari sikapnya seperti menguap, berpangku tangan, dan jika ditanya anak tersebut tidak bisa menjawab.

Jika guru berada di situasi seperti itu, guru mengambil tindakan tegas seperti meminta anak untuk tetap fokus pada pembelajaran yang sedang diajarkan dengan cara mencuci muka atau minum air putih. Sama halnya dengan bersikap tegas, guru juga dapat bersikap menyenangkan. Hal ini terlihat saat guru sering untuk bertanya dan mengajak ngobrol kepada anak. Contohnya saat guru bertanya kepada anak apakah mereka sudah paham atau belum dan bagian mana yang belum mereka pahami.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pola komunikasi pembelajaran pada anak dengan hambatan pendengaran di SLB Sukapura, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pola komunikasi interpersonal pada anak hambatan pendengaran tercipta dari banyaknya intensitas bertemu dengan anak tersebut dan bagaimana orang-orang dapat melakukan cara yang tepat untuk mendapatkan simpati anak seperti memulai lebih dulu untuk melakukan suatu interaksi. Karena pada kenyataannya, anak hambatan pendengaran memiliki keterbatasan pada indera pendengaran dan cara berbicaranya yang menyebabkan mereka menjadi menutup diri karena mereka takut jika orang yang mencoba untuk berkomunikasi dengannya tidak paham dengan bahasa mereka. Orang-orang yang dimaksud seperti teman di sekolah, guru yang mengajar, dan teman yang di lingkungan rumah.
2. Pada proses pembelajaran di sekolah pada anak hambatan pendengaran, bahasa yang digunakan sebagai media komunikasinya adalah bahasa isyarat BISINDO, karena BISINDO merupakan bahasa alami anak hambatan pendengaran dan mereka merasa lebih paham jika menggunakan BISINDO. Karena, sebenarnya bukan anak yang mengikuti bahasa guru tetapi guru yang mengikuti bahasa anak tersebut. Tidak sedikit juga di sekolah luar biasa lainnya yang menggunakan bahasa isyarat SIBI sebagai media komunikasi pembelajarannya karena SIBI di anggap sebagai bahasa isyarat baku Indonesia yang tatanan bahasanya sudah sesuai dengan bahasa Indonesia. Tetapi pada kenyataannya SIBI dibuat oleh pemerintah yang merupakan orang dengar, sedangkan bahasa isyarat merupakan bahasa milik orang hambatan pendengaran yang tentunya dalam pembuatannya harus dengan orang hambatan pendengaran. Maka, bahasa isyarat yang tepat untuk digunakan sebagai media komunikasi saat proses pembelajaran adalah BISINDO karena bahasa isyarat tersebut juga merupakan bahasa sehari-hari yang cukup mudah untuk dipahami.
3. Proses konsep self/diri yang dilakukan oleh guru terlihat dari bagaimana guru tersebut merefleksikan dirinya dari perspektif anak hambatan pendengaran. Saat pemberian materi pelajaran, guru selalu akan bertanya memastikan kepada anak mengenai mereka paham atau tidak. Jika anak merasa kurang paham

maka guru akan menjelaskan ulang dengan cara yang lebih sederhana. Selain itu, guru juga akan lebih peka mengenai apa yang anak hambatan pendengaran rasakan saat proses pembelajaran seperti anak merasa jenuh, bosan, mengantuk, gembira, dan sedih. Setelah guru mengetahui apa yang dirasakan oleh anak murid, maka guru menyiapkan solusi yang tepat agar masalah tersebut dapat terselesaikan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Jurnal Mediator, 9 (2),302-303
- AW, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu Aziz, Safrudin. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media
- Bajari, Atwar. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Budyatna, Muhammad, Ganiem, Leila Mona. (2014). *Teori Komunikasi Antarprbadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format- format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran* (Edisi Pertama). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Chapman, G., & Cambell, R. (2013). *Lima Bahasa Kasih untuk Anak-anak*.Tangerang: Interaksara
- Gargiulo, R. (2006). *Special Education in Contemporarry Society*. USA: McMillan.
- Griffin. (2012). *A'First Look at Communication Theory: Eight Edition*. New York: McGraw-Hill
- Hallahan, D & Kauffman, J.M., (2009). *Exceptional Learners an introduction to Special Education eleventh edition*. USA: Pearson
- Hidayat, A., & Suwandi A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media
- Hidayat, Dedy N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia
- Liliweri, Alo. (1991). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Ditya Bakti Littlejohn,
- Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi* (Edisi 9). Jakarta: Salemba Humanika
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mudjiono, Yoyon. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Neuman, William Lawrence. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education.

- Patton, Michael Quinn. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills – London: Sage Publications
- Wardani, dkk. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wood, Julia T. (2019). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian* (Edisi ke-6). Jakarta: Salemba Humanika